

ANALISIS PENDAPATAN NELAYAN GILLNET DAN PUKAT PANTAI DI KECAMATAN KAIDIPANG KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA

Fajri Korompot¹, Nurul Auliyah^{2*}, Meriyanti Ngabito

^{1,2,3} Program Studi Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Gorontalo
Email: nurulauliyah05@gmail.com²(*Corresponden)

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, membandingkan dan menganalisis pendapatan nelayan berdasarkan alat tangkap yang digunakan seperti jaring insang dan pukat pantai di Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Parameter yang diukur adalah Total Biaya, Total Pendapatan, Provit, BEP (Break Event Point), R/C Ratio (Return Cost Ratio), dan PBP (Payback Period). Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik wawancara (kuesioner). Sampel ditentukan berdasarkan jumlah nelayan yang menggunakan alat tangkap *Gillnet* dan Pukat Pantai di Kecamatan Kaidipang. Sampel yang digunakan berjumlah 13 responden yang terdiri dari 9 orang nelayan *Gillnet*, 2 orang nelayan Pukat Pantai, 1 orang Nelayan Pukat Insang serta Nelayan Pukat Pantai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh nelayan *Gillnet* adalah Rp. 15.524.233 dan keuntungan yang diperoleh nelayan pukat pantai sebesar Rp. 9.847.667. Secara finansial baik nelayan jaring insang maupun nelayan pukat pantai sangat diuntungkan dimana R/C kurang dari 1, yaitu 0,88 untuk nelayan jaring insang dan 0,58 untuk nelayan pukat pantai. Namun nelayan jaring insang lebih diuntungkan dibandingkan nelayan pukat pantai. Uji-t Sampel Berpasangan menunjukkan nilai yang sama yaitu 0,085. Payback period bagi nelayan jaring insang sebesar 1,02 yang berarti modal akan kembali dalam waktu 1 tahun 2 hari. Sedangkan payback period nelayan pukat pantai adalah 1,58 yang berarti modal akan kembali dalam waktu 1 tahun 5 bulan 8 hari.

Kata kunci: Gill Net, Pukat Pantai, Pendapatan Nelayan, Keuntungan Nelayan.

Abstract. The research was to investigate, to compare, and to analyze the income of fishermen based on fishing gears they used such as gillnet and beach seine in Kaidipang Sub-district, North Bolaang Mongondow District. The measured parameters were Total Cost, Total Revenue, Provit, BEP (Break Event Point), R/C ratio (Return Cost Ratio), and PBP (Payback Period). It applied survey method with interview technique (questionnaire). The sample were determined based on number of fishermen who used Gillnet and Beach seine as fishing gears in Kaidipang Sub-district. The samples were 13 respondents consisting of 9 Gillnet fishermen, 2 Beach seine, 1 Gillnet as well as Beach seine fishermen. Findings revealed that the profit gained by Gillnet fishermen was IDR. 15,524,233 and the profit obtained by beach seine fishermen was IDR. 9,847,667. Financially, both the gillnet fishermen and beach seine fishermen were very beneficial in which the R/C was less than 1, there are 0,88 for the gillnet fishermen and 0,58 for the Beach seine fishermen. However, the gillnet fishermen was more beneficial than the beach seine fishermen. Paired Sampel t-Test showed the same score which was

0,085. The payback period was 1.02 for gillnet fishermen, it indicated that the capital would return within 1 years and 2 days. Meanwhile, the payback period for the beach seine fishermen was 1.58, it indicated that the capital would return within 1 years 5 months and 8 days.

Keywords: Gill Net, Beach Seine, Fisherman's Income, Fisherman's Profit.

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Bolaang Mongondow Utara merupakan salah satu daerah otonom di Provinsi Sulawesi Utara yang baru di mekarkan pada tahun 2007. Secara kewilayahan daerah ini memegang arti penting karena berada tepat di jalur trans Sulawesi. Kabupaten Bolaang Mongondow Utara memiliki luas daratan mencapai 1.843,92 km², panjang garis pantai 187,4 km dengan ibu kota berkedudukan di desa Boroko Kecamatan Kaidipang, dengan Jumlah Penduduk 73.134 jiwa, (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2013). Wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara yang sebagian besar (\pm 86%) wilayahnya terdiri dari lautan menjadikan daerah ini sangat berpotensi sebagai daerah pengembangan perikanan laut baik dari sektor perikanan tangkap maupun budidaya. Namun terbatasnya sarana tangkap baik dari segi jumlah maupun teknologi serta modal yang dimiliki oleh nelayan di daerah ini menjadikan sektor perikanan laut kurang berkembang..

Data Potensi dan Statistik Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bolaang Mongondow (2007) menjelaskan bahwa produksi perikanan laut mencapai jumlah 20.591,9 ton. Kemudian jumlah ini mengalami koreksi secara nyata setelah terjadi pemekaran wilayah Bolaang Mongondow Utara, dimana total produksi perikanan laut pada tahun ini hanya mencapai 8.708,8 ton. Jenis ikan dominan antara lain layang, ikan terbang, selar, tongkol, tuna, julung – julung, cakalang, cucut / hiu, kurisi, sunglir, dan ekor kuning. Sebagian besar nelayan di Kecamatan Kaidipang memanfaatkan perikanan tangkap sebagai sumber mata pencaharian utama. Nelayan di Kecamatan Kaidipang dominan menggunakan alat tangkap *gillnet* dan pukat pantai. Melihat banyaknya pengguna alat tangkap ini, maka para nelayan perlu mengetahui efisiensi dari penggunaan alat tangkap, agar dapat memberikan keuntungan optimal kepada nelayan. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian tentang analisis pendapatan untuk membandingkan tingkat pendapatan nelayan dengan alat tangkap *gillnet* dan nelayan dengan alat tangkap pukat pantai di Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Alat tangkap jaring insang (*gillnet*) merupakan alat tangkap yang dikategorikan dalam kelompok jenis alat-alat tangkap jaring insang (*gillnets and entangling nets*), yang merupakan sebuah alat tangkap dengan bentuk jaring yang telah dilengkapi dengan pelampung, pemberat, tali ris atas serta tali ris bawah atau juga tanpa tali ris bawah yang digunakan untuk menghadang ikan sehingga ikan target tangkapan dapat tertangkap dengan cara terjerat atau terpuntal pada mata jaring. Alat tangkap *gillnet* biasanya dioperasikan di permukaan, pertengahan dan dasar kolom perairan dengan peletakannya yaitu secara menetap, hanyut, dan melingkar dengan target tangkapan

baik ikan pelagis maupun ikan demersal tergantung ukuran mata jaring yang digunakan (Soeboer et., al, 2018).

Biaya operasional yang digunakan dalam suatu usaha unit penangkapan jaring insang terdiri dari komponen-komponen biaya seperti biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap ialah biaya yang harus tetap dikeluarkan oleh pemilik usaha perikanan meskipun tidak berlangsung kegiatan operasi penangkapan. Komponen biaya tersebut meliputi perawatan kapal, perawatan alat tangkap, dan perawatan mesin. Biaya tidak tetap merupakan total biaya yang harus dikeluarkan apabila usaha kapal tersebut sedang melakukan operasi penangkapan. Komponen biaya tidak tetap usaha penangkapan jaring insang hanyut tersebut meliputi pembelian solar, es balok, dan biaya perbekalan ABK selama operasi penangkapan di laut (Heron et al, 2015)

Ikan hasil tangkapan yang diperoleh yang telah diuangkan oleh pemilik usaha penangkapan jaring insang hanyut tercatat sebagai total pendapatan atau total penerimaan usaha penangkapan jaring insang. Total pendapatan ini diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah trip operasi penangkapan yang dilakukan kapal perikanan selama satu tahun dengan jumlah hasil tangkapan dan harga jual ikan dari masing-masing nelayan jaring insang yang telah dirata-ratakan. Penghitungan penerimaan dibagi menjadi tiga berdasarkan musim penangkapan, yaitu penerimaan saat musim paceklik, sedang dan puncak. Penerimaan hasil tangkapan nelayan jaring insang dalam satu tahun mencapai Rp.254.087.179 (Heron et al, 2015).

Keuntungan operasional merupakan salah satu laba dalam suatu usaha perikanan tangkap. Keuntungan operasional merupakan perolehan keuntungan yang didapat dari hasil penangkapan setiap trip operasi penangkapan yang dilakukan sebelumnya. Keuntungan operasional diperoleh dari hasil penjualan ikan hasil tangkapan setelah kapal melakukan bogkar hasil operasi penangkapan yang sebelumnya telah dikurangi oleh biaya tetap maupun biaya-biaya pengeluaran operasional lainnya (Mulyatno, et al.2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yakni dari Februari – Maret 2018 di Kecamatan Kaidipang, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Provinsi Sulawesi Utara.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Alat dan Bahan

No	Alat dan Bahan	Kegunaan
1	Alat tulis	Mencatat hasil pengamatan
2	Kuesioner	Sebagai daftar pertanyaan untuk mendapatkan data primer
3	Kamera	Sarana dokumentasi
4	Komputer	Pengolahan data

Data yang mendukung penelitian berupa data primer dan data sekunder dengan teknik pengambilan data menggunakan metode survei. Pengambilan data terdiri dari beberapa tahap, yakni:

1. Observasi

Dalam observasi, peneliti melakukan kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap masalah yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang jelas mengenai analisis pendapatan nelayan *gillnet* dan pukat pantai di Kecamatan Kaidipang Bolaang Mongondow Utara.

2. Pengambilan Data dan Wawancara

Dalam pengambilan data dan wawancara, peneliti melakukan percakapan dengan maksud untuk mengumpulkan data serta informasi yang dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian, dengan cara melakukan tanya jawab terhadap nelayan dan pihak terkait.

3. Studi Literatur

Dalam studi literatur, peneliti membandingkan data yang didapat dari lapangan dengan penelitian terdahulu mengenai pendapatan nelayan *gillnet* dan pukat pantai.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menghitung pendapatan usaha tangkap nelayan *gillnet* dan pukat pantai yaitu:

1. Analisis Total Biaya (*Total Cost*)

Total biaya (*Total Cost*) adalah total jumlah dari biaya tetap dengan biaya variabel dalam kegiatan usaha tangkap nelayan *gillnet* dan pukat pantai (Ashari 2011 dalam Ikram 2016). Rumus yang digunakan untuk menghitung total biaya yaitu:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC (*Total Cost*) : Total biaya/biaya pengeluaran (Rp)

FC (*Fixed Cost*) : Biaya tetap (Rp)

VC (*Variabel Cost*) : Biaya variabel (Rp)

2. Analisis Total Penerimaan (*Total Revenue*)

Total penerimaan (*Total Revenue*) adalah total jumlah hasil yang diperoleh dalam kegiatan usaha tangkap nelayan *gillnet* dan pukat pantai (Ashari 2011 dalam Ikram 2016). Rumus yang digunakan untuk menghitung total penerimaan yaitu:

$$TR = P \cdot Q$$

Dimana:

TR (*Total Revenue*) : Total penerimaan/total pendapatan (Rp)

P : Harga jual (Rp/Kg)

Q : Jumlah ikan yang di jual (Kg)

3. Analisis Keuntungan

Keuntungan adalah hasil yang diperoleh nelayan dari penerimaan setelah dikurangi dengan total biaya dalam usaha tangkap selama satu kali proses produksi (Ashari 2011 dalam Ikram 2016). Rumus yang digunakan untuk menghitung keuntungan yaitu:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π : *Rente* atau Keuntungan (Rp)

TR : *Total Revenue* atau total penerimaan atau total pendapatan (Rp)
 TC : *Total Cost* atau Total biaya (pengeluaran) (Rp)

4. Analisis *Break Event Point* (BEP)

Break Event Point (BEP) atau bisa juga disebut titik impas adalah suatu titik atau kondisi pada suatu tingkat volume penjualan (produksi) tertentu, dengan harga penjualan tertentu, perusahaan - perusahaan tidak mengalami laba atau rugi (Kuswadi 2007 dalam Ikram 2016). Rumus yang digunakan untuk menghitung BEP yaitu:

$$\text{BEP produksi} = \frac{\text{Total biaya}}{\text{Harga jual}} \quad \text{BEP harga produksi} = \frac{\text{Total biaya}}{\text{Total produksi}}$$

5. Analisis *R/C Ratio* (*Return Cost Rasio*)

R/C ratio merupakan analisis yang membagi antara penerimaan produksi hasil tangkapan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usaha tangkap nelayan *gillnet*

$$\text{R/C ratio} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

dan pukat pantai selama satu kali proses penangkapan (Ashari 2011 dalam Ikram 2016). Rumus yang di gunakan untuk menghitung *R/C ratio* yaitu:

Dimana:

R/C ratio : Kelayakan usaha
 TR (Total Revenue) : Total penerimaan/total pendapatan (Rp)
 TC (Total Cost) : Total biaya (Rp)

6. Analisis *PBP* (*Payback Period*)

Menurut Kuswadi (2007) dalam Ikram (2016) menjelaskan bahwa metode *payback period*, sering juga disebut *pay-out time* atau masa pulang (kembalinya) modal dalam jangka waktu yang di perlukan untuk mendapatkan kembali jumlah modal yang ditanam. Semakin cepat semakin baik, karena semakin kecil resiko yang di dapat.

Menurut Mahyuddin (2010) dalam Ikram (2016) menjelaskan bahwa analisis *PBP* bertujuan untuk mengetahui waktu tingkat pengambilan investasi yang telah di tanamkan pada suatu usaha. Rumus yang dapat dipergunakan untuk menghitung *PBP* adalah sebagai berikut:

$$\text{PBP} = \frac{\text{Total investasi}}{\text{Keuntungan}} \times 1 \text{ tahun}$$

Uji Beda Sampel Berpasangan (*Paired Sampel t-Test*)

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Beda Sampel Berpasangan (*Paired Sampel t-Test*). Menurut Ghozali (2011), *Paired Sampel t-Test* digunakan untuk menguji dua sampel yang berpasangan, apakah keduanya mempunyai rata-rata yang secara nyata berbeda atau tidak.

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan dari nelayan *gillnet* dan pukat pantai maka dilakukan uji T dua populasi independen dengan menggunakan *Microsoft excel*. Rumus t menurut Fowler *et al.* (2009) yaitu:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

$$x = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S_{x-x}}$$

Dimana:

- X : Nilai t hitung
- \bar{X}_1 : Rata-rata kelompok 1
- \bar{X}_2 : Rata-rata kelompok 2
- S_{x-x} : Standar *error* kedua kelompok
- n_1 : Banyak subjek kelompok kesatu
- n_2 : Banyak subjek kelompok kedua
- S_1^2 : Varians kelompok kesatu
- S_2^2 : Varians kelompok kedua

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Identitas Responden Nelayan *Gillnet* dan Pukat Pantai

Responden dalam penelitian ini yaitu nelayan *gillnet* dan pukat pantai di Kecamatan Kaidipang. Karakteristik penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan. Adapun penjelasan karakteristik responden yang mengisi kuesioner penelitian sebagai berikut:

1. Umur

Umur adalah salah satu faktor terpenting. Umur responden dalam penelitian ini adalah umur nelayan yang menjadi responden. Dalam penelitian ini karakteristik responden berdasarkan umur sangat berpengaruh mengelola usaha nelayannya. Umur akan sangat mempengaruhi pengalaman sekaligus pola kerja dan kemampuan. Selain itu, umur juga mempengaruhi produktivitas seseorang yang pada akhirnya akan berpengaruh pada cara kerja seseorang. Pada usia produktif seseorang akan memiliki kondisi fisik yang kuat dan daya pikir yang tinggi sehingga mempengaruhi produktivitas dan cara pandang seseorang. Karakteristik umur responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Kecamatan Kaidipang

No	Kelompok Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	25-30	-	-
2	31-40	3	23,08
3	41-45	3	23,08
4	46-50	3	23,08
5	51-60	4	30,77
6	>60	-	-
Jumlah		13	100

Sumber: Olah Data 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat umur yang paling dominan pada nelayan adalah 25-50 tahun berjumlah 9 orang. Pada usia produktif nelayan *gillnet* dan pukat pantai dapat mengembangkan lahan garapannya dengan maksimal karena usia produktif berkisar pada umur 50 tahun, sehingga aktivitas nelayan di Kecamatan Kaidipang dapat berkembang dengan lebih baik.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan mempengaruhi cara pandang, pola pikir dan wawasan seseorang. Semakin tinggi seseorang menempuh pendidikan semakin luas cara pandang, pola pikir, dan wawasan mereka sehingga membuat orang tersebut semakin terbuka dan kritis terhadap informasi, masukan dan pendapat yang berupa pembaharuan

atau inovasi serta pengambilan keputusan. Adapun tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Kaidipang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	7	53,85
2	SMP	4	30,77
3	SMA	2	15,38
4	SARJANA	-	-
Jumlah		13	100

Sumber: Olah Data 2019

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan yang paling dominan pada nelayan adalah tamatan SD. Nelayan *gillnet* dan pukat pantai di Kecamatan Kaidipang pada penelitian ini rata-rata berpendidikan dasar sehingga nelayan tidak memiliki keahlian khusus yang bisa diandalkan untuk mencari pekerjaan lain namun mereka hanya mengandalkan fisik saja. Walaupun responden tidak menempuh pendidikan formal sampai tinggi, namun mereka sering mengikuti pendidikan non formal yaitu penyuluhan maupun pelatihan di bidang nelayan. Semakin sering seseorang mengikuti penyuluhan dan pelatihan akan menambah wawasan seseorang tersebut terutama dalam mengembangkan usaha yang mereka tekuni untuk memperoleh hasil yang lebih besar dari pada hasil sebelumnya. Jadi walaupun tidak berpendidikan tinggi namun pendidikan non formal dapat membantu mereka menambah wawasan nelayan.

4.2. Pendapatan Nelayan *Gillnet* dan Pukat Pantai di Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara

Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan dan penerimaan yang diperoleh nelayan *gillnet* dan pukat pantai, biaya yang dikeluarkan oleh nelayan *gillnet* dan pukat pantai, biaya nelayan *gillnet* dan pukat pantai meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Pendapatan diperoleh dari selisih penerimaan dan biaya. Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi dan harga.

1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah pengeluaran yang dikeluarkan oleh nelayan selama proses dalam satu trip, yaitu nelayan *gillnet* dan pukat pantai dibagi menjadi dua jenis biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh nelayan dalam suatu produksi. Biaya produksi terbagi atas dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan variabel (*variabel cost*).

a) Biaya Tetap

Biaya Tetap adalah biaya yang dikeluarkan selama proses nelayan *gillnet* dan pukat pantai dimana biaya tersebut meliputi penyusutan alat. Secara lengkap biaya tetap yang dikeluarkan nelayan *gillnet* dan pukat pantai dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya Tetap Nelayan *gillnet* dan Pukat Pantai di Kecamatan Kaidipang

Jenis Biaya Tetap (Nilai Penyusutan Alat)	<i>Gillnet</i> (Rp)	Pukat Pantai (Rp)
Minimal	13,682,500	13,729,167
Maximal	16,465,000	13,885,417
Rata-rata	14,097,667	13,816,667

Sumber: Olah Data 2019

Tabel 4 menunjukkan minimal biaya tetap yang dikeluarkan oleh nelayan *gillnet* adalah Rp. 13,682,500 dan maksimal yang dikeluarkan adalah Rp. 16,465,000. Sedangkan minimal biaya tetap yang dikeluarkan oleh nelayan pukat pantai adalah Rp. 13,729,167 dan maksimal yang dikeluarkan adalah Rp. 13,816,667. Rata-rata total dari biaya tetap nelayan *gillnet* adalah 14,097,667 dan pukat pantai 13,816,667. Untuk perhitungan penyusutan dengan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*). Biaya tetap ini tidak tergantung pada jumlah produksi yang akan dihasilkan, namun akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang akan diterima.

b) Biaya Variable

Biaya variabel adalah biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya biaya untuk sarana produksi, biaya ini sifatnya berubah - ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan. Biaya variabel adalah sangat berpengaruh terhadap hasil produksi kerana biayanya dapat berubah - ubah sesuai dengan besar kecilnya produksi yang diinginkan nelayan. Yang termasuk dalam biaya variabel yaitu, biaya operasional yang terdiri dari bensin dan rokok dan biaya perawatan yang terdiri dari dempul/cat, alat tangkap, perbaikan mesin dan oli. Serta biaya upah tenaga kerja. Nelayan *gillnet* dan pukat pantai biasanya juga menggunakan tenaga kerja luar keluarga untuk mengelola dalam bekerja yang disesuaikan dengan penerimaan yang diperoleh pada saat tersebut. Total biaya variabel pada nelayan *gillnet* dan pukat pantai dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Biaya Variabel Nelayan *Gillnet* dan Pukat Pantai di Kecamatan Kaidipang

Biaya Variabel	<i>Gillnet</i> (Rp)	Pukat Pantai (Rp)
Minimal	3,162,000	3,160,000
Maximal	4,877,000	3,175,000
Rata-rata	3,628,100	3,169,000

Sumber: Olah Data 2019

Tabel 5 menunjukkan minimal biaya variabel yang dikeluarkan oleh nelayan *gillnet* adalah Rp. 3,162,000 dan maksimal yang di keluarkan adalah Rp. 4,877,000. Sedangkan minimal biaya tetap yang dikeluarkan oleh nelayan pukat pantai adalah Rp. 3,160,000 dan maksimal yang di keluarkan adalah Rp. 3,175,000. Rata-rata total dari biaya variabel nelayan *gillnet* adalah Rp. 3,628,100 dan pukat pantai Rp. 3,169,000. Untuk jelasnya komponen biaya variabel dalam kegiatan usaha tangkap nelayan *gillnet* dan pukat pantai dapat di jelaskan sebagai berikut: 1) BBM (Bensin), 2) Perbekalan (Rokok, dll), 3) Dempul dan cat, 4) Alat tangkap/jarring, 5) Perbaikan perahu dan mesin, 6) Upah tenaga kerja.

2. Biaya Total

Berdasarkan perhitungan dari masing - masing biaya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel, maka dapat dihitung total biaya keseluruhan yang dikeluarkan oleh nelayan *gillnet* dan pukat pantai pada Tabel 6.

Tabel 6. Biaya Total Nelayan *Gillnet* dan Pukat Pantai di Kecamatan Kaidipang

Biaya Total	<i>Gillnet</i> (Rp)	Pukat Pantai (Rp)
Minimal	16,895,333	16,904,167
Maximal	19,841,500	17,045,417
Rata-rata	17,725,767	16,985,667

Sumber: Olah Data 2019

Tabel 6 menunjukkan minimal biaya total yang dikeluarkan oleh nelayan *gillnet* adalah Rp. 16,895,333 dan biaya maximal yang di keluarkan adalah Rp. 19,841,500. Sedangkan minimal biaya total yang dikeluarkan oleh nelayan pukat pantai adalah Rp.

16,904,167 dan biaya maksimal yang dikeluarkan adalah Rp. 17,045,417. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh nelayan *gillnet* adalah Rp. 17,725,767 dan rata-rata total biaya nelayan pukat pantai mengeluarkan biaya sebesar Rp. 16,985,667. Total biaya produksi adalah hasil penjumlahan antar biaya tetap dan biaya variabel. Sehingga biaya produksi yang dimaksud adalah semua semua biaya yang dikeluarkan dalam proses nelayan sampai menghasilkan produksi. Besar kecilnya biaya produksi turut menentukan banyak sedikitnya pendapat nelayan.

3. Penerimaan Nelayan

Penerimaan merupakan nilai uang yang diperoleh dari hasil produksi dikalikan dengan harga. Penerimaan hasil nelayan adalah merupakan nilai penjualan produksi ikan yang dihasilkan atau dengan kata lain adalah produksi total yang diperoleh yang diperoleh dari hasil nelayan *gillnet* dan pukat pantai dalam satu bulan dikalikan dengan harga produksi yang di dasarkan pada harga per *bucket*. Adapun secara keseluruhan diperoleh rata – rata penerimaan nelayan *gillnet* dan pukat pantai di sajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 menunjukkan minimal penerimaan yang di diterima oleh nelayan *gillnet* adalah Rp. 21,000,000 dan maksimal yang di terima adalah Rp. 49,000,000. Sedangkan minimal penerimaan yang di terima oleh nelayan pukat pantai adalah Rp. 24,500,000 dan maksimal yang di terima adalah Rp. 28,000,000. Rata-rata penerimaan yang diterima oleh nelayan *gillnet* adalah Rp. 33,250,000 dan rata-rata penerimaan yang di terima oleh nelayan pukat pantai adalah Rp. 26,833,333.

Tabel 7. Penerimaan Nelayan *Gillnet* dan Pukat Pantai di Kecamatan Kaidipang

Penerimaan	<i>Gillnet</i> (Rp)	Pukat Pantai (Rp)
Minimal	21,000,000	24,500,000
Maximal	49,000,000	28,000,000
Rata-rata	33,250,000	26,833,333

Sumber: Olah Data 2019

4. Keuntungan

Keuntungan disini yang dimaksud adalah pendapatan bersih yang diperoleh dari jumlah penerimaan nelayan dikurangi biaya produksi disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Keuntungan Nelayan *Gillnet* dan Pukat Pantai di Kecamatan Kaidipang

Keuntungan	<i>Gillnet</i> (Rp)	Pukat Pantai (Rp)
Minimal	3,610,833	7,492,583
Maximal	29,158,500	11,095,833
Rata-rata	15,524,233	9,847,667

Sumber: Olah Data 2019

Tabel 8 menunjukkan minimal keuntungan yang diterima oleh nelayan *gillnet* adalah Rp. 3,610,833 dan maksimal yang di terima adalah Rp. 29,158,500. Sedangkan minimal keuntungan yang di terima oleh nelayan pukat pantai adalah Rp. 7,492,583 dan maksimal yang di terima adalah Rp. 11,095,833. Rata-rata keuntungan yang diterima oleh nelayan *gillnet* adalah Rp. 15,524,233 dan rata-rata penerimaan yang di terima oleh nelayan pukat pantai adalah Rp. 9,847,667. Besar kecilnya keuntungan yang di dapat oleh setiap nelayan tergantung pada modal yang akan di keluarkan dan jumlah nelayan yang turun melaut setiap harinya. Berdasarkan hasil uji T, menunjukkan keuntungan nelayan *gillnet* dan pukat pantai tampak berbeda nyata dengan nilai P sebesar 0,06, dimana jika nilai $P < 0,05$ pada taraf 95% maka tidak berbeda nyata.

5. Break Event Point (BEP)

Break Event tidak lain adalah adalah kembali pokok, pulang pokok, impas, yang maksudnya tidak untung rugi. Titik pulang pokok atau biasa disebut *break event point* (BEP) atau biasa disebut titik impas, adalah suatu titik atau kondisi pada suatu volume penjualan tertentu. BEP yang digunakan dalam kegiatan nelayan *gillnet* dan pukat pantai yaitu BEP produksi dan BEP harga produksi. Untuk mengetahui BEP produksi dan BEP harga produksi dapat di lihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-Rata BEP Produksi Nelayan *Gillnet* dan Pukat Pantai di Kecamatan Kaidipang

Keuntungan	BEP Produksi	
	<i>Gillnet</i>	Pukat Pantai
Total Biaya	17,725,767	16,985,667
Harga jual/basket (60kg)	350,000	350,000
Rata-rata	50.6	48.5

Sumber: Olah Data 2019

Berdasarkan Tabel 9. BEP produksi atau titik impas dari kegiatan nelayan *gillnet* rata-rata sebesar 50.65 basket pertahun dan pukat pantai rata-rata sebesar 48.53 basket pertahun. Hasil ini diperoleh dari total biaya di bagi dengan harga jual Harga jual/basket (60kg), masing-masing total biaya nelayan *gillnet* sebesar Rp 17,725,767 dan nelayan pukat pantai Rp. 16,985,667 dan Rp 350,000 /basket. Jadi nelayan *gillnet* dan nelayan pukat pantai tidak akan mengalami keuntungan maupun kerugian. Untuk BEP harga produksi dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-Rata BEP Harga Produksi Nelayan *Gillnet* dan Pukat Pantai di Kecamatan Kaidipang

Keuntungan	BEP Harga Produksi	
	<i>Gillnet</i>	Pukat Pantai
Total Biaya	17,725,767	16,985,667
Harga jual/basket (60kg)	4.9 basket	3.8 basket
Rata-rata	3,654,797	4,431,044

Sumber: Olah Data 2019

Berdasarkan Tabel 10. Bahwa BEP harga produksi kegiatan nelayan *gillnet* perbasket rata-rata sebesar Rp 3,654,797 pertahun. Nelayan pukat pantai per basket rata-rata sebesar Rp 4,431,044 per tahun Hasil ini diperoleh dari pembagian total biaya dengan total produksi. Jika produksi dan harga produksi turun menjadi 3.8 basket dengan harga Rp 4,431,044 per basket, maka nelayan tidak mengalami keuntungan maupun kerugian.

4.3. Parameter Kelayakan Nelayan *Gillnet* dan Pukat Pantai (*Return Cost Ratio*)

Return Cost Ratio bertujuan untuk mengetahui berapa besar tingkat keberhasilan dari nelayan *gillnet* dan pukat pantai di Kecamatan Kaidipang. Jika *R/C Ratio* > 1 maka Nelayan itu berhasil (untung), *R/C Ratio* = 1 maka Nelayan tidak untung maupun rugi, *R/C Ratio* < 1 maka nelayan tersebut rugi. Adapun perbandingan nelayan *gillnet* dan pukat pantai disajikan dalam Tabel 11.

Tabel 11. Perbandingan Kelayakan Nelayan *Gillnet* dan Pukat di Kecamatan Kaidipang

Nelayan	Keuntungan	Total Biaya	R/C Ratio
<i>Gillnet</i>	15,524,233	17,725,767	0.88
Pukat Pantai	9,847,667	16,985,667	0.58

Sumber: Olah Data 2019

Berdasarkan Tabel 11 tingkat keberhasilan nelayan *gillnet* dan pukat pantai Kecamatan Kaidipang menguntungkan dimana nilai R/C > 1 yaitu sebesar 0.88 bagi nelayan *gillnet* dan nelayan pukat pantai sebesar 0.58. Adapun nelayan *gillnet* dinilai lebih menguntungkan dibanding dengan nelayan pukat pantai. Uji Beda Sampel Berpasangan (*Paired Sampel t-Test*) menunjukkan nilai yang sama yaitu 0,085. Oleh karena itu, nelayan *gillnet* dan pukat pantai di Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara layak untuk dikembangkan baik masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Berdasarkan hasil uji T, nilai R/C ratio untuk nelayan *gillnet* dan pukat pantai menunjukkan berbeda nyata dengan nilai P 0,01 dimana P < 0,05 pada Taraf 95% maka dinyatakan berbeda nyata.

4.4. Analisis PBP (*Payback Period*)

Menghitung PBP yaitu untuk mengetahui waktu tingkat pengembalian investasi pada nelayan *gillnet* dan pukat pantai. Semakin cepat waktu PBP semakin baik, karena semakin kecil resiko yang didapat, jika suatu usaha berskala kecil maka jangka waktunya kurang dari 5 tahun, sedangkan skala usaha besar lebih dari 5 tahun (Guisdi (2012) dalam Ikram (2016)). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Rata-Rata PBP Nelayan *Gillnet* dan Pukat Pantai di Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara

Keuntungan	Nilai/Tahun	
	<i>Gillnet</i>	Pukat Pantai
Investasi/Modal	14,097,667	13,816,667
Keuntungan	15,524,233	9,847,667
<i>Payback Period</i> (PBP)	1.02	1.58

Sumber: Olah Data 2019

Berdasarkan tabel 12. Bahwa *Payback Period* (PBP) sebesar 1.02 tahun artinya modal akan kembali setelah 1 tahun 2 hari bagi nelayan *gillnet*. Adapun bagi nelayan pukat pantai *Payback Period* (PBP) sebesar 1.58 tahun artinya modal akan kembali setelah 1 tahun 5 bulan 8 hari bagi nelayan pukat pantai. Hasil ini diperoleh dari investasi pertahun yang dikeluarkan dibagi dengan keuntungan pertahun dikali dengan satu tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengembalian modal cepat. Tingkat pengembalian modal dikatakan cepat karena < 5 tahun dan jika > 5 tahun usaha tersebut dikatakan tingkat pengembalian modal lama.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kelayakan nelayan *gillnet* dan pukat pantai di Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Keuntungan yang diperoleh nelayan *gillnet* adalah Rp. 15,524,233 dan keuntungan yang diperoleh nelayan pukat pantai sebesar Rp. 9,847,667. BEP produksi atau titik impas dari kegiatan nelayan *gillnet* rata-rata sebesar 50.65 basket pertahun dan pukat pantai rata-rata sebesar 48.53 basket pertahun. BEP harga produksi kegiatan nelayan *gillnet* perbasket rata-rata sebesar Rp 3,654,797 pertahun, sedangkan nelayan pukat pantai perbasket rata-rata sebesar Rp 4,431,044.
2. Secara financial Nelayan *gillnet* dan pukat pantai di Kecamatan Kaidipang menguntungkan dimana nilai R/C > 1 yaitu sebesar 0.88 bagi nelayan *gillnet* dan nelayan pukat pantai sebesar 0.58. Adapun nelayan *gillnet* dinilai lebih

menguntungkan dibanding dengan nelayan pukat. Uji Beda Sampel Berpasangan (*Paired Sampel t-Test*) menunjukkan nilai yang sama yaitu 0,085. *Payback Period* (PBP) sebesar 1.02 tahun artinya modal akan kembali setelah 1 tahun 2 hari pada nelayan *gillnet*, sedangkan nelayan pukat pantai *Payback Period* (PBP) sebesar 1.58 tahun artinya modal akan kembali setelah 1 tahun 5 bulan 8 hari bagi nelayan pukat pantai. Oleh karena itu, nelayan *gillnet* dan pukat pantai di Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara layak untuk dikembangkan baik masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, R. (2011). Analisis Pendapatan Usaha Tangkap Nelayan dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya di Wilayah Pesisir Pantai Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosek KP*, Vol. 6, No. 2, (2011): 235-247.
- Ahsan, M. (2011). Analisis Hasil Tangkapan Sampingan (*By-Catch*) Dalam Perikanan Pukat Pantai Jenis Krakat di Teluk Kota Palu Sulawesi Tengah. *Jurnal Kiat Universitas Alkhairat*, Vol. 1, No. 1, (2011): 6-16.
- Aqilah, Z. (2011). *Wilayah Pesisir dan Ekosistem Mangrove*. <http://zalfaaqilah.wordpress.com/wilayahpesisirdanekosistemmangrove>. Diakses 23 Mei 2018.
- Atmaja, E. (2010). *Wilayah Pesisir (Coastal Zone)*. <http://sastrakelabu.wordpress.com/wilayahpesisircoastalzone>. Diakses 15 April 2018.
- Badan Pengelola Keuangan Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. (2018). *Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dalam Angka, 2018*. BPKD Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.
- Baridwan, (2001). *Intermediate Accounting* Edisi VII. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Basriyanto, Irwandy, S. & Nofrizal. (2013). Studi Pengawetan Pukat Pantai Dengan Menggunakan Serat Kayu Salam (*Syzygium polyanthum*) di Kelurahan Bungus Selatan Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Perikanan Universitas Riau*.
- Bengen, D.G. (2002). *Ekosistem dan sumberdaya alam pesisir dan laut serta prinsip pengelolaannya*. Sinopsis. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. IPB
- Pratama, D. S., Gumilang, I., Maulina, I. (2019). Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional Pancing Ulur di Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur. *Jurnal Kelautan dan Perikanan*, Vol. 3, No. 3, (2019): 107-116.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. (2013). *Profil Perikanan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara 2013*, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bolaang Mongondow. (2007). *Data Potensi dan statistik kelautan dan perikanan Kabupaten Bolaang Mongondow*.

- Djasmani, S.S., & Djumanto. (2014). Komposisi Ikan Hasil Tangkapan Jaring Insang Pada Berbagai Shortening di Waduk Sermo. *Jurnal Perikanan Jurusan Perikanan Universitas Gajah Mada*, Vol 16, No 1, (2014): 35-42.
- Fiqirin, (2009). *Pukat Pantai*. Diambil dari: <https://fiqirin.wordpress.com/pukat-pantai/> (20 Desember 2018).
- Fowler, M.S. (2009). *Pengetahuan Teoritis dengan Metode Khusus*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fredy, A. (2017). Analisis Pendapatan Penggunaan Beberapa Alat Tangkap Pada Pengelolaan Sumberdaya Ikan Secara Berkelanjutan di Provinsi Lampung. *Skripsi*. Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakim, Riza Rahman. (2010). *Gillnet (Jaring Insang)*. Diunduh dari: http://rizarahman.staff.umm.ac.id/files/2010/01/M_7_Gill-Net_2011.pdf (10 November 2018).
- Hendrik. (2012). Analisis Usaha Alat Tangkap *Gillnet* di Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, Vol. 17, No. 2, (2012): 28-35.
- Heron. S, F. Agustriani, & Isnaini. (2015). Analisis Finansial Unit Penangkapan Jaring Insang Hanyut Di Desa Sungai Lumpur Kabupaten Oki Provinsi Sumatera Selatan. *Maspuri Journal* 7(1): 29 –34.
- Himawan, A.S. (2005). Analisis Efisiensi Alat Tangkap Perikanan Gillnet dan Cantrang. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan*. PSAK. No.23: Pendapatan. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikram, Z. (2016). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Nila (*oreochomis niloticus*) Dalam Keramba Jaring Apung di Danau Limboto Kawasan Kota Gorontalo. *Skripsi*. Jurusan Manajemen Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Negeri Gorontalo
- Kecamatan Kaidipang. *Profil Kecamatan Kaidipang 2018*.
- Kusnadi. (2002). *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan*. LKIS, Yogyakarta.
- Martasuganda, S. (2002). *Jaring Insang (Gillnet): Serial Teknologi Penangkapan Ikan Berwawasan Lingkungan*. Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Ilmu Perikanan dan Kelautan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Mulyatno, I. P., S. Jatmiko & F. Susilo. (2012). Analisis Investasi Kapal Ikan Tradisional Purseiner 30 GT. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Kelautan*. 9(2): 58-67
- Najamuddin, Y. (2010). *Rancangan Bangun Pukat Pantai di Perairan Barombong Kota Makassar*. Skripsi. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin

- Pemerintah Indonesia. (2007). *Undang-Undang No. 27 Tahun 2007 Yang Mengatur Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau – Pulau Kecil*. Lembaran Negara RI Tahun 2007, No. 4739. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Rustandar R. (2005). Analisis Efisiensi Teknik Unit Penangkapan Gillnet di Muara Angke Jakarta. *Skripsi*. Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Santoso, I. (2009). *Akuntansi Keuangan Menengah: (Intermediate Accounting)* Jilid Dua. Bandung, PT. Refika Aditam.
- Sastrawidjaya. (2002). *Nelayan Nusantara*. Jakarta: Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.
- Siskawati, D., Rizal, A. & Prihadi, D.J. (2016). Analisis Pendapatan Nelayan Jaring Insang Tetap dan Bubu di Kecamatan Membalong Kabupaten Belitung. *Jurnal Perikanan Kelautan*, Vol. 7, No.2, (2016): 9-13.
- Soeboer. D. A., B. H. Iskandar., M. Imron., & W. J. Ardiyani. (2018). Aspek Teknis dan Pemanfaatan Kapal Inka Mina di PPP Tegalsari, Tegal dan PPS Cilacap, Jawa Tengah. *Albacore*. Vol.2 No 3: 357 –368.
- Stice, James D, Earl K. Stice, K. Fred Skousen. (2009). *Akuntansi Keuangan*. Edisi Ke Enam Belas. Diterjemahkan oleh Ali Akbar. Jakarta: Salemba Empat.
- Wijayanti, L. & Ihsannudin. (2013). Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. *Agriekonomika*, Vol. 2, No. 2, (2013): 139-152.